

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL

Henni Sukmawati

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)

DPK pada STAI DDI Sidrap

Email: sukmawatihenni@gmail.com

Abstract: *Multicultural education in schools can be done through integrated learning activities in learning subjects and habituation programs as well as school culture. Therefore, to provide a detailed description of the learning of multicultural attitudes and values in an educational institution, it is necessary to identify the vision and mission of the school/madrasah and the curriculum developed. Multicultural attitude education in an educational institution, identification of vision, mission and program activities in schools can be carried out through curricular, co-curricular, and extra-curricular programs. To implement multicultural learning, habituation is carried out, among others, by building or creating a religious culture that is thick in every learning activity in everyday life, both at home and at school. So with the habituation of religious rituals that are expected to be able to shape the character of students as a form of monotheism belief in Allah Swt. Learning Islamic Religious Education subjects based on multicultural values in the context of multicultural education education. The learning approach is not only focused on students but also pays attention to the teacher's role as a modeling force. that is, the implementation of learning is carried out by combining two approaches, namely student-centered and teacher-centered.*

Keywords: *Multicultural Learning.*

Abstrak: Pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran dan program pembiasaan maupun budaya sekolah. Oleh karenanya untuk memberikan gambaran detail tentang pembelajaran sikap dan nilai multikultural di sebuah lembaga pendidikan diperlukan identifikasi terhadap visi dan misi sekolah/madrasah serta kurikulum yang dikembangkan. Pendidikan sikap multikultural pada suatu lembaga pendidikan identifikasi visi misi dan program kegiatan yang di sekolah dapat dilakukan melalui program program kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Untuk mengimplementasikan pembelajaran multikultural yaitu dengan pembiasaan yang dilakukan antara lain dengan membangun atau menciptakan sebuah budaya keagamaan yang kental pada setiap aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga dengan pembiasaan ritual keagamaan yang itulah yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik sebagai wujud dari keyakinan tauhid terhadap Allah Swt. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan pendidikan multikultural. Pendekatan pembelajaran tidak hanya dipusatkan kepada siswa tetapi juga memperhatikan peran guru sebagai *modeling inforce*. artinya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan dua pendekatan yaitu berpusat pada siswa dan berpusat pada guru.

Kata Kunci: Pembelajaran Multikultural.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak penentu pembangunan karakter dan masa depan bangsa. Kasus dari berbagai aspek sosial ekonomi, politik, budaya, agama dan moralitas yang terjadi pada hampir seluruh negara di dunia menjadi titik tolak belum tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Kesenjangan sosial ekonomi yang begitu tajam antara ekonomi masyarakat kelas bawah dan elit serta perubahan dan peningkatan pola hidup yang sangat konsumtif sebagai bukti nyata adanya ketidakseimbangan antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi.

Tantangan negara majemuk menjadi semakin nyata tatkala konflik kekerasan menyeruak dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Menyikapi hal tersebut pemerintah di berbagai negara berupaya membentuk problematika keberagaman dengan kebijakan multikultural melalui sistem perundang-undangan negara. Di Indonesia kebijakan multikultural diimplementasikan sebagaimana diatur undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Hak Asasi Manusia.

Dalam Implementasikan hal tersebut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjamin pemerataan kesempatan pendidikan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal nasional dan global.¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis Sebagai penyelenggara pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran, serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sekolah dirancang untuk pengajaran siswa (peserta didik) di bawah pengawasan guru. Sekolah juga merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan saja melainkan juga ladang subur untuk menanamkan nilai dan akhlak kepada anak. Oleh karena itulah, melalui pendidikan sekolah diharapkan nilai-nilai universal di kemasyarakatan yang tidak didapatkan sepenuhnya dalam pendidikan keluarga dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Berdasarkan landasan kurikulum menjelaskan bahwa pendidikan harus berakar dari budaya bangsa. Mengenal budaya bangsa maka rasa cinta terhadap bangsa akan tumbuh semakin kuat. Disinilah pentingnya menanamkan nilai multikultural melalui pendidikan formal tersebut di sekolah anak mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat kecil yakni masyarakat sekolah yang berasal dari latar belakang yang beragam. Melalui pengalaman tersebut secara tidak langsung mampu membentuk kebiasaan, sikap dan karakter siswa sehingga mampu membentuk sikap saling menghargai dan menerima keberadaan orang lain yang berbeda.

Karakter yang terbentuk dari nilai-nilai multikultural ini akan memupuk kekuatan integritas individu untuk membangun sikap multikultural peserta didik. Sehingga menjadi manusia Indonesia yang memiliki karakter yang kuat yang Humanis dan toleran dan berdampak pada kuatnya integritas yang dimiliki. Terbentuknya karakter dari nilai-nilai multikultural tersebut diharapkan mampu menjadi manusia Indonesia menjadi masyarakat multikulturalis yang berkarakter inklusif, pluralis, dan demokratis serta dapat bertanggung jawab akan dirinya ke tingkat yang lebih agung dan mulia yang tahu akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia sebagai negara demokrasi harus menanamkan nilai multikulturalisme kepada masyarakat supaya dapat melahirkan tatanan politik yang otoritarianistik. Karena multikulturalisme tanpa demokrasi akan melahirkan multikulturalisme yang rentan menimbulkan konflik konflik komunal.

¹ Fita Mustafida. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada. 2020. h.2

Di siniilah kebutuhan akan perubahan dan inovasi pendidikan multikultural di Indonesia menjadi penting untuk dilaksanakan melalui pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam di sekolah madrasah diharapkan menjadi starting Point dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa sehingga mampu melahirkan generasi bangsa yang Humanis, pluralisme dan demokratis. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk mengembangkan potensi pengetahuan atau kognitif siswa semata melainkan seluruh aspek yang dimiliki siswa seperti sikap dan keterampilan. Sehingga keberhasilan suatu pembelajaran tidaklah dilihat dari kesuksesan terhadap pencapaian nilai akademik bidang kognitif tertentu tetapi keseluruhan perubahan yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Sikap dan Nilai Multikultural

Pembelajaran sikap dan nilai multikultural di sekolah merupakan bentuk implementasi pembelajaran nilai dan sikap sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum layaknya beban mengenalkan dan mengajarkan pendidikan karakter kepada anak dengan nilai-nilai etika dan moral yang dijunjung tinggi di masyarakat seperti sopan santun dalam pergaulan, memelihara keamanan bersama, tolong-menolong dan saling membantu. Meskipun tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, pendidikan multikultural penting diberikan kepada anak mengingat kita hidup di negara yang memiliki identitas lengkap dengan kekayaan akan keberagaman agama, ras dan kultur budaya.²

Untuk mengimplementasikan pendidikan tersebut pada multikultural maka diharapkan adanya pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat berpikiran baik, berbuat baik, berperilaku baik, berwatak baik dan akhirnya bernasib baik. Selain hal dimaksud lebih luas dalam pengembangan karakter peserta didik adalah membangun peradaban positif dan

baik dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri keluarga sekolah dan masyarakat. Pada prinsipnya karakter merupakan kebiasaan yang terbentuk dari awal kehidupan setiap individu dan berkembang terus seiring perkembangan hidup individu itu sendiri. Perkembangan karakter akan semakin berkembang dan terbentuk menjadi ciri hidup seseorang yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat sebagai komunitasnya. Oleh sebab itu masing-masing komunitas masyarakat mempunyai ciri dan gaya yang berbeda-beda yang melekat secara turun-temurun pada individu sebagai bagian dari komunitasnya misalnya suku-suku di Indonesia memiliki karakteristik umum yang berbeda satu dengan lainnya.

Untuk mengaktifkan pembelajaran nilai multikultural khususnya pada lembaga pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah Hal pertama yang harus dipenuhi adalah adanya komitmen yang tinggi untuk menghidupkan pendidikan multikultural. Komitmen menjadi kunci utama dalam melaksanakan pendidikan multikultural di karenakan melalui komitmen tingkat kinerja dan semangat dari semua unsur lembaga maupun organisasi dapat diukur dan melalui komitmen berdampak pada hubungan yang positif dengan tingkat performansi seluruh civitas akademik untuk bersama-sama melibatkan diri demi mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya, untuk memberikan gambaran detail tentang pembelajaran sikap dan nilai multikultural di sebuah lembaga pendidikan diperlukan identifikasi terhadap visi dan misi sekolah/madrasah serta kurikulum yang dikembangkan. Identifikasi tersebut perlu di lakukan sebagai bahan analisa keterkaitan antara visi misi Lembaga dengan prinsip dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Untuk memahami implementasi pendidikan nilai dan sikap multikultural pada sebuah lembaga pendidikan identifikasi visi misi dan program kegiatan keseharian di sekolah dapat dilakukan melalui program program kurikuler kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

² Ibid h.61

Pembelajaran sikap dan nilai multikultural ini dapat dilakukan melalui pembiasaan akhlak atau sikap multikultural melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang menunjukkan sikap toleran, terbuka, tidak menyalahkan orang lain dan membenarkan diri sendiri sebagaimana pembiasaan menebar Senyum sapa salam hormat dan santun, suka menolong, meminta dan memberi Maaf, kebersamaan, keadilan kekeluargaan, keramahan dan sopan santun.

Untuk mengimplementasikan pelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai multikultural adalah:

1. Pembelajaran Nilai keimanan.

Implementasi nilai keimanan dapat diwujudkan dalam bentuk budaya religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui program ritual keagamaan wajib dan reguler. Diantaranya: 1) pembiasaan shalat tepat waktu dan pembiasaan salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, 2) gemar membaca Alquran, yang dikembangkan melalui kegiatan hafalan surat-surat pendek, membaca surat pendek dengan tartil sebelum salat jamaah dhuha dan Dhuhur, kelas Tahfidz dan tradisi khotmil Quran serta pembiasaan Tiada hari tanpa membaca al-quran; 3) pembiasaan amal ibadah sunnah (puasa sunah di hari Senin dan Kamis), shalat tahajud, berdzikir dan mendoakan orang tua.

2. Pembelajaran nilai dan sikap ramah dan sopan santun.

Implementasi perilaku ramah dan sopan santun meliputi kebiasaan mengucapkan salam dan Salim (dengan menyambut kedatangan siswa di depan gerbang Madrasah sambil mengucapkan salam, kebiasaan berdoa dengan tertib, bertutur kata dengan baik mengucapkan terima kasih dan maaf serta berjalan sedikit menunduk ketika di depan guru).

3. Pembelajaran sikap dan nilai toleransi.

Menurut Misrawi dalam mustafidah, memahami toleransi sebagai Sikap saling menghargai menghormati keragaman budaya

dan perbedaan kebebasan berekspresi termasuk dalam berkeyakinan. Implementasi nilai toleransi di sekolah dan Madrasah dapat tercermin dalam perilaku, aktivitas dan interaksi saling menghargai yang terbangun dalam kehidupan warga Madrasah. Bahkan sikap ini mampu berkembang pada lingkup yang lebih luas yakni melalui interaksi antar Madrasah dan masyarakat melalui interaksi kesalingan antar ada lintas warga sekolah dengan masyarakat diharapkan dapat memupuk rasa saling menghormati saling menghargai saling memahami satu sama lain.³

4. Pembelajaran nilai kesetaraan dan keadilan.

Implementasi nilai kesetaraan di sekolah dan Madrasah tercermin dari adanya kesempatan yang sama bagi seluruh siswa memperoleh hak-haknya untuk berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa ada diskriminasi, dan marginalisasi apapun sukunya, etnis, bahasa warna kulit, paham, gender dan perbedaan-perbedaan lain yang melekat pada diri siswa. Indikator tumbuh dan berkembangnya nilai kesetaraan dan keadilan di sekolah dapat dibuktikan dengan adanya fasilitas pembelajaran yang memakai sarana prasarana, serta wadah pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari pilihan-pilihan program ekstra yang diberikan sama kepada peserta didik tanpa adanya diskriminasi.

5. Pembelajaran sikap dan nilai Humanis.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sekolah atau guru harus mampu menanamkan nilai Humanis disamping kedua nilai inti yang lain yakni pluralis dan demokratis. Siswa sebagai pusat segala kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa maka nilai Humanis dapat diterapkan selain melalui kebijakan implementasi Humanis juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menghargai harkat dan martabat manusia. Penerapan nilai Humanis di sekolah dan Madrasah dapat tercermin dari kebijakan

³ Ibid. h.5

madrasah untuk memberikan hak yang sama kepada civitas akademika sebagaimana peran dan fungsinya masing-masing.

6. Pembelajaran sikap dan nilai tolong menolong.

Tolong-menolong merupakan salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal. Nilai tolong-menolong di sekolah dapat tercermin dari interaksi saling peduli terhadap orang lain. Melalui tolong-menolong dan meminta maaf ini dapat membentuk pembiasaan budaya tolong-menolong dan saling membantu melalui aktivitas paling sederhana dimulai dari menolong diri sendiri dan orang lain. Menolong diri sendiri seperti terbiasa memakai baju sendiri, sepatu sendiri membawa dan menyiapkan peralatan sekolah sendiri yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah.

7. Pembelajaran sikap dan nilai kebangsaan.

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya cukup tinggi dapat dilihat dari pembiasaan akhlak mulia melalui pembiasaan berjiwa nasionalis yakni melalui program pengembangan keagamaan dan akhlak mulia. Program ini dapat dilaksanakan dengan membiasakan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan setiap pagi membaca Pancasila upacara bendera peringatan hari besar nasional maupun peringatan hari besar Islam. Nilai-nilai kebangsaan tersebut mewujudkan dalam realita kehidupan warga sekolah yang majemuk (plural) dan menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan.

8. Pembelajaran sikap dan nilai kebersamaan.

Nilai-nilai kebersamaan memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan kualitas dan kemajuan lembaga. Melalui kebersamaan, persaudaraan dan kerjasama akan muncul ikatan yang kuat sehingga menjadi kekuatan untuk mengembangkan organisasi. Meskipun kebijakan pendidikan mengakomodasi perkembangan nilai-nilai kehidupan masyarakat baik lama maupun

baru, namun pada dasarnya yang menjadi tujuan dan kepentingannya adalah kebersamaan dan harmoni sosial (Sanusi, 2015 dalam Mustafida).⁴

9. Nilai Kekeluargaan.

Nilai kekeluargaan mereka dapat memahami dan peduli satu sama lain titik dengan kekeluargaan pula sikap saling menghargai, saling percaya, akan terbangun dan berkembang dengan baik, sehingga suasana yang harmonis akan tercipta. Interaksi nilai kekeluargaan merupakan salah satu norma dapat dilihat dari adanya support dan keterlibatan seluruh unsur sekolah/madrasah dalam berbagai event. Seperti ikut serta mengantar dan menjemput siswa ketika ada event yang dilakukan diluar serta menghormati yang lebih tua meskipun memiliki posisi atau jabatan yang lebih tinggi dan lain sebagainya.

10. Pembelajaran sikap Soleh sosial.

Implementasi nilai kesalehan sosial diwujudkan melalui sikap kepedulian yakni peduli lingkungan dan sesama yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan bakti sosial, beramal, menjaga kebersihan menjaga lingkungan dan sebagainya. Dari budaya tersebut menunjukkan bahwa kesalehan sosial dibentuk melalui budaya akhlak mulia yang menjadi ciri khas dan melekat menjadi karakter warga sekolah yang membentuk interaksi harmonis baik individu maupun sosial.

11. Pembelajaran Nilai penghargaan terhadap prestasi.

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan siapapun itu dengan adanya penghargaan terhadap prestasi dapat mendorong seluruh civitas akademika sekolah dan madrasah untuk berupaya dengan maksimal dalam mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya, karena dengan pengembangan tersebut secara otomatis kualitas diri akan meningkat.

⁴ Ibid. h.73

Dalam psikologi, Hadiah atau penghargaan membantu anak untuk belajar, sebab Ketika memberikan hadiah kita membantu mereka untuk berbuat baik teori belajar juga menekankan bahwa berbagai penghargaan dapat menimbulkan respon positif positif pada anak dan dapat menciptakan kebiasaan yang kreatif dalam dirinya (Budaiwi dalam Mustafida).⁵

B. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Yang Didasarkan Pada Nilai-nilai Multikultural

Mengacu pada kurikulum pendidikan agama sebagaimana dicantumkan dalam standar proses dijelaskan bahwa untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: 1) berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai etika, estetika, logika dan kinestetika dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna sebagaimana dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah.⁶

Dalam konteks pendidikan multikultural pendekatan pembelajaran tidak hanya diperlihatkan kepada siswa tetapi juga memperhatikan peran guru sebagai *modeling force* artinya pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan dua pendekatan, yakni berpusat pada siswa dan guru berpusat pada siswa, maksudnya pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan serta mengembangkan seluruh potensi siswa melalui pengalaman belajar. Sedangkan berpusat pada guru dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dalam pembelajaran guru berperan sebagai teladan (*modeling force*) dan kekuatan baik spiritual maupun intelektual dalam membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran guru berperan sebagai teladan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab-nya yang mengemukakan bahwa setelah dana dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak didiknya yang di tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru anak didiknya. Jadi keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁷

Upaya guru bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya terhadap peserta didik merupakan nilai positif bagi peningkatan mutu dan kualitas proses pembelajaran, terutama pada Pendidikan Agama Islam. Tanggung jawab guru agama lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah di akhirat nanti. Adanya kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilihatnya, tanpa disadari telah menjadikan keteladanan pribadi seorang guru berpengaruh dan tertanam pada diri anak. Sikap tersebut akhirnya membentuk akhlak mulia yang diharapkan pada diri anak, sehingga pembentukan akhlak mulia dapat terealisasikan.

KESIMPULAN

1. Pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah: 1) pembelajaran nilai keimanan, 2) pembelajaran nilai dan sikap ramah dan sopan santun, 3) pembelajaran sikap dan nilai toleransi, 4) pembelajaran nilai kesetaraan dan keadilan, 5) pembelajaran sikap dan nilai Humanis, 6) pembelajaran sikap dan tolong-menolong, 7) pembelajaran sikap dan nilai kebangsaan, 8) pembelajaran sikap dan nilai

⁵ Ibid. h.75

⁶ Ibid. h.76

⁷ Nasir A. Baki. Metode Pembelajaran Agama Islam. Yogyakarta: Eja Publisher.2014. h.151

- kebersamaan, 9) Nilai kekeluargaan, 10) pembelajaran sikap sholeh sosial, dan 11) pembelajaran nilai penghargaan terhadap prestasi.
2. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural yaitu dalam konteks pendidikan multikultural pendekatan pembelajaran tidak hanya dipusatkan kepada siswa tetapi juga memperhatikan peran guru sebagai *modelling force* artinya pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan dua pendekatan yang berpusat pada siswa dan guru.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Aunurrahman. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baki, Nasir. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam, Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013*. Makassar: Eja Publisher.
- Dimiati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Hamalik, demar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mustafida, Fita. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: PT. Raja-grafindo Persada.
- Nana Saudil, Sukmadinata dan Erna Diyana Syauidil. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT. Revika-Aditama.
- Nasution. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutrisno, sunadi. 2019. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Cet.2*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyono. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyunianto, Suprpto. 2019. *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish
- Warsono dan Harianto. 2016. *Pembelajaran Aktif Teori dan Aksesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.